

## **BAB II**

### **NILAI ETIKA KEHIDUPAN DALAM SASTRA JAWA MACAPAT ‘SEKAR PANGKUR’**

#### **A. Falsafah dan Definisi**

Warisan budaya bangsa pada sastra Jawa macapat penuh akan nasihat atau petuah-petuahnya. Sastra Jawa macapat kini kurang lebih kurang ada yang memerhatikan. Terutama generasi baru saat ini. Padahal warisan budaya yang satu ini kaya akan nilai-nilai etika kehidupan. Yang menerangkan falsafah kehidupan orang Jawa yang sering kali terjadi dan berbagi rintangan yang nantinya akan dihadapinya.

Selanjutnya, sebelum menginjak kepembahasan yang lebih kompleks. Kiranya perlu beberapa sub bab dalam ini untuk menghantarkannya. Supaya arti dari sebuah sastra Jawa dikupas lebih baik, berikut:

#### **1. Nilai Etika**

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2.500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercaya, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia.

Tempat pertama kali disusunnya cara-cara hidup yang baik dalam suatu sistem dan dilakukan penyelidikan tentang soal tersebut sebagai bagian filsafat. Menurut Poespoproddjo, kaum Yunani sering mengadakan perjalanan ke luar negeri itu menjadi sangat tertarik akan kenyataan bahwa terdapat berbagai macam kebiasaan, hukum, tata kehidupan dan lainlainnya. Bangsa Yunani mulai bertanya apakah miliknya, hasil pembudayaan negara tersebut benar-benar lebih tinggi karena tiada

seorang pun dari Yunani yang akan mengatakan sebaliknya, maka kemudian diajukanlah pertanyaan mengapa begitu? Kemudian diselidikinya semua perbuatan dan lahirlah cabang baru dari filsafat yaitu etika.<sup>1</sup>

Pengertian etika *terminologi* berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*ethos*”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahas latin, yaitu “*mos*” dan bentuk jamaknya “*mores*”, yang berarti juga adat kebiasaan.<sup>2</sup> Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.<sup>3</sup> Pemahaman atas etika kehidupan kental sekali dalam kesusastraan Jawa. Oleh sebab itu, penghayatan makna tentang etika sangat diperlukan. Melihat dalam pembuatannya sastra macapat tersebut tidak lepas dari petuah-petuah atau nasehat. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang di sebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.

Etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki

---

<sup>1</sup> Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 18

<sup>2</sup> Muktar latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, h. 276

<sup>3</sup> Abd Haris, *Pengantar Etika Islam*, h. 3

perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.

Etika disebut juga ilmu normatif, karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. Ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

1. Ilmu tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat<sup>4</sup>.

Jadi, filsafat etika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia yang baik dan buruk. Dasar filsafat etika yaitu etika individual sendiri.

Menurut hukum etika, suatu perbuatan itu dinilai dari 3 tingkat, yaitu:

1. *Tingkat pertama*: semasa belum lahir menjadi perbuatan, yakni berupa rencana dalam hati atau niat.
2. *Tingkat kedua*: perbuatan nyata atau pekerti
3. *Tingkat ketiga*: akibat atau hasil dari perbuatannya itu baik atau buruk.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Soegiono, Tamsil, *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

<sup>5</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, 2000. Jakarta: Asdi Mahasatya

Dengan demikian, pandangan baik dan buruk, dan hakikat nilai dalam kehidupan manusia sangat tergantung pada tiga hal mendasar yaitu:

1. Cara berpikir yang melandasi manusia dalam berperilaku.
2. Cara berbudaya yang menjadi sendi berlakunya norma sosial.
3. Cara merujuk kepada sumber-sumber nilai yang menjadi tujuan pokok dalam bertindak.

Selain itu juga pengertian etika adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan nilai dan moral yang menentukan perilaku seseorang/ manusia dalam hidupnya. Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok.

Menurut Kant, filsafat moral atau etika yang murni justru yang bersifat apriori itu. Etika apriori ini disebut metafisika kesusilaan. Pemahaman moralitar yang didistingsikan dengan legalitas yang ditemukan dalam filsafat moral Kant. Menurut pendapatnya, moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yakni yang oleh Kant dipandang sebagai “kewajiban”. Adapun legalitas adalah kesesuaian sikap dan tindakan dengan hukum atau norma lahiriah belaka. Kesesuaian ini belum bernilai moral, sebab tidak didasari dorongan batin. Moralitas akan tercapai jika dalam menaati hukum lahiriah bukan karena takut pada akibat hukum lahiriah itu, melainkan karena menyadari bahwa taat pada hukum itu merupakan kewajiban.

Dengan demikian, nilai moral baru akan ditemukan dalam moralitas dorongan batin itu tidak dapat ditangkap dengan indra, sehingga orang tidak mungkin akan

menilai moral secara mutlak. Kant dengan tegas mengatakan, hanya tuhan yang mengetahui bahkan dorongan batin seseorang bernilai moral. Kant memahami moralitas masih dibedakan menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Dalam moralitas heteronom suatu kewajiban ditaati, tapi bukan karena kewajiban ditaati, tapi bukan karena kewajiban itu sendiri melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak orang itu sendiri, misalnya karena adanya imbalan sesuatu atau karena takut pada ancaman orang lain. Adapun dalam moralitas otonom, kesadaran manusia akan kewajibannya yang harus ditaati sebagai sesuatu sebagai yang ia kehendaki, karena diyakini sebagai hal yang baik.

Dalam hal ini, seseorang yang mematuhi hukum lahiriah bukan karena takut pada sanksi melainkan sebagai kewajiban sendiri, karena mengandung nilai kebaikan. Prinsip moral semacam ini disebutnya sebagai otonomi moral, yang merupakan prinsip tertinggi moralitas. Jika dihubungkan dengan teori perkembangan penalaran moralnya Kohlberg, kesesuaian sikap dan tindakan semacam ini sudah memasuki tahapan perkembangan yang ke-6 atau tahapan tertinggi, yakni orientasi prinsip etika universal.

Di bagian lain, Kant mengemukakan adanya dua macam prinsip yang mendasari tindakan manusia, yaitu maksim (maxime) dan kaidah objek-tif. Maksim adalah prinsip yang berlaku secara subjektif, yang dasarnya yaitu pandangan subjektif dan menjadikannya sebagai dasar bertindak. Meskipun memiliki budi, akan tetapi manusia sebagai subjek merupakan makhluk yang tidak sempurna, yang juga memiliki nafsu, emosi, selera dan lain-lain. Oleh karena itu, manusia memerlukan prinsip lain yang memberinya pedoman dan menjamin adanya "tertib hukum" di

dalam dirinya sendiri, yaitu yang disebut kaidah objektif tadi. Kaidah ini tidak dicampuri pertimbangan untung atau rugi, menyenangkan atau menyusahkan.

Dalam kaidah objektif tersebut terkandung suatu perintah atau imperatif yang wajib dilaksanakan, yang disebut imperatif kategoris. Imperatif kategoris yaitu perintah mutlak, berlaku umum, serta tidak berhubungan dengan suatu tujuan yang ingin dicapai atau tanpa syarat apa pun. Imperatif kategoris ini memberikan perintah yang harus dilaksanakan sebagai suatu kewajiban. Menurut Kant, kewajiban merupakan landasan yang paling utama dari tindakan moral. Suatu perbuatan akan mempunyai nilai moral apabila hanya dilakukan demi kewajiban itu sendiri. Di samping imperatif kategoris, juga dikenal apa yang disebut imperatif hipotetis, yaitu perintah bersyarat, yang dilakukan karena.

dipenuhinya syarat-syarat untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dikemukakan sebagaimana Pandangan Kant tentang moralitas yang didasari kewajiban itu tampaknya tidak berbeda dengan moralitas Islam (akhlak), yang berkaitan dengan "niat" Di sini berlaku suatu prinsip/ajaran bahwa nilai suatu perbuatan itu sangat tergantung pada niatnya. Jika niatnya baik, maka perbuatan itu bernilai kebaikan. Perbuatan yang dimaksudkan di sini sudah tentu perbuatan yang baik, bukan perbuatan yang buruk. Dengan demikian, niat yang baik tidak berlaku untuk perbuatan yang buruk.<sup>6</sup>

## **2. Sastra Jawa Macapat**

Kata *tembang* sebagai nyanyian bersinonim dengan *kidung*, *kakawin*, dan *gita*.

Kata *kakawin* berasal dari *kawi* (bahasa Sanskerta) yang berarti penyair. *Kakawin*

---

<sup>6</sup> Muktar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, h. 289-291

berarti syair, gubahan, kidung, nyanyian. Kata *kidung* berarti nyanyian, sudah dikenal sejak terciptanya karya sastra Jawa Kuno sampai pada Jawa pertengahan *tembang* baru yaitu *tembang macapat*<sup>7</sup>.

*Tembang macapat* merupakan bagian penting dari budaya Indonesia utamanya Jawa. Kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan, dan sebagainya. Setiap bait *macapat* mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut *guru lagu*.

Pada umumnya *macapat* diartikan sebagai *maca papat papat* (membaca empat-empat), yaitu cara membaca terjalin tiap empat suku kata. *Macapat* sebagai sebutan puisi Jawa pertengahan dan Jawa baru hingga kini masih digemari masyarakat. Jenis *tembang* ada tiga yaitu *tembang alit*, *tembang tengahan* dan *tembang gedhe*. *Tembang gedhe* atau *tembang kawi* adalah puisi Jawa yang aturan penciptaannya mirip dengan *kakawin*, sedangkan *tembang tengahan* adalah *tembang* yang mirip dengan *tembang gedhe* dan mirip dengan puisi *kidung*.<sup>8</sup>

*Macapat* mempunyai ciri khas tersendiri, lain dengan *tembang gedhe* atau *tembang tengahan*. Oleh karena itu *macapat* dapat diartikan ‘*lagu winingku ing sastra*’. *Macapat* bisa diartikan sebagai *maca pat lagu* artinya *tembang* bacaan yang

---

<sup>7</sup>Agus Efendi, Mengenal *Tembang Macapat*, (*Jurnal Widyatama Vol. 20 No. 2, 2011*), h. 202

<sup>8</sup> Heru Budiono, Nara Setya Wiratama, Pendidikan Nilai dalam *Tembang Macapat Dhandanggula*, (*Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 9 No. 1, 2017*), h. 1346

keempat, yaitu tembang cilik atau macapat. Tembang/sekar patadalh lagu yang terikat oleh aturan-aturan tertentu yaitu:<sup>9</sup>

1. Terikat oleh banyaknya gatra atau *padalingsa* yaitu banyaknya garis dalam tiap bait tembang
2. Terikat oleh guru wilangan atau banyaknya suku kata dalam baris tembang.
3. Terikan oleh guru lagu atau jatuhnya suara akhir pada tiap gatra atau baris tembang. Dalam istilah lain diatur jatuhnya *dhong-dhing* atau jatuhnya suara *a-i-u-e/e*

Tiga hal tersebut diatas itulah yang merupakan patokan baku sekar macapat. Adapun watak tembang ditentukan oleh lagu masing-masing tembang. Hal yang lain yang perlu diketahuui dari sekar macapat<sup>10</sup> :

1. Pada sekar macapat tidak terdapat istilah pada pola, tidak ada istilah *lampah/peghotan*.
2. Tiap gatra sekar macapat tidak tentu jumlahnya suku kata atau guru wilangan
3. Jumlah suku kata pada setiap gatra sedikitnya 4 dan yang paling banyak adalah 12.
4. Tiap gatra tidak menentu penarpasanya. Guru wilangan yang lebih dari 8 suku kata, ditentukan pernapasannya, yang dimaksud : *singgetan* 4 suku kata dahaulu *singgetan* 4 suku kata itu harus perkataan yang tidak putus, dengan kata lain; *tetembuhan jangkep*.

---

<sup>9</sup> Diyono B.A, *Tuntunan Lengkap Sekar Mocopat Untuk Pengajar & Umum; Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Daerah & Kesenian Daerah*, ( Surakarta: CV. Cendrawasih, 1992), h. 5

<sup>10</sup> Diyono B.A, *Tuntunan Lengkap Sekar Mocopat Untuk Pengajar & Umum; Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Daerah & Kesenian Daerah*, h. 5-6

5. Jumlah garta pada setiap tembang, tidak tentu jumlahnya, ada yang sama dan ada juga yang tidak sama: contohnya, dhandanggula dan sinom, jumlahnya gatranya tidak sama, tetapi pangkur dan asmaradana sama jumlah gatranya, hanya guru wilangan dan guru lagu yang tidak sama.

Adapun beberapa pemahaman dalam pembelajaran macapat. Agar tahu seluk beluk sekar macapat lebih mendalam, sebagai berikut<sup>11</sup>:

1. Menguasai lagu, karena sastra sekar macapat selalu berganti-ganti, dalam rangka membawakan sekar pupuh lagu ada beberapa *pada*.
2. Harus mengerti dari watak tembang itu.
3. Harus mengerti guru wilangan dan guru gatra lagu pada tiap tembang macapat.
4. Harus mengerti arti kata atau makna Bahasa yang dibaca pada tembang itu.
5. Harus mengerti letak pernapasan, jangan sampai memenggal suatu kata.
6. Dalam angkatan nyekar tergantung ambitesnya masing-masing, jangan terlalu rendah dan jangan terlalu tinggi.
7. Harus mengerti dan menguasai tentang *laya* atau tempo pada macapat, jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat, kira-kira sama dengan ukuran membaca *gancaran*.
8. Harus dapat mengetrapkan lagu disesuaikan dengan arti/makna sastra itu, misalnya: pitutur, susah, gandrung, perang, gembira, susah, dsb. Sebab dalam satu tembang macapat saja, ada beberapa lagunya.

---

<sup>11</sup> Diyono B.A, *Tuntunan Lengkap Sekar Mocapat Untuk Pengajar & Umum; Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Daerah & Kesenian Daerah*, h. 7-8

9. Harus mengetrapkan lagu yang disesuaikan dengan waktu misalnya: waktu sore, waktu tengah malam, gagat bangun, waktu sore suasana masih ramai, sebaiknya lagu gembira. Waktu tengah malam sebaiknya memeperagakan lagu-lagu yang bersifat luruh dan sedikit mengurai kerasnya.
10. Macapat lagu *prasaja* atau sederhana, tidak *wilet* seperti tembang gedhe, tembang tengahan, uran-urun, *sindenan*, *pringgitan*, dsb.
11. Tiap suku kata dalam macapat hanya satu nada, paling banyak empat nada.
12. Harus mengingat kepada *layanya*, maksudnya: antara setiap *seleh* dan setiap angkatan jangan sampai terlalu lama atau terlalu cepat.
13. Harus mengerti letak *padhang* dan *ulihan* dari setiap lagu tembang macapat/
14. Harus mengerti makna kata yang harus diluluhkan, mislanya: *aben-ajeg*, ucapan menjadi *aben najeng* dsb.
15. Ucapan-ucapan dalam lagu jangan sampai *dhososongol* dan sebagainya.
16. Hal pernapasan dalam macapat ialah 8 suku kata meskipun 8 suku kata itu ada pernapasannya, ialag 1 pernapasan. Namun demikian, apabila ingin menggunakan pernapasan asal jangan sampai memenggal kata. Sebagai pedoman mengatur pernapasan dalam macapat seperti tersebut dibawah ini :
  - 6 suku kata, pernapasannya 2 suku kata dahulu,
  - 7 suku kata, pernapasannya 3 suku kata dahulu,
  - 8 suku kata, pernapasannya 4 suku kata dahulu,
  - 9 suku kata, pernapasannya 4 suku kata dahulu,
  - 10 suku kata, pernapasannya 4 suku kata dahulu,
  - 11 suku kata, pernapasannya 4 suku kata dahulu, 3-4

12 suku kata, pernapasannya 4 suku kata dahulu, 4-4

Jadi misalnya :

6 suku kata, pernapasannya : 4 dahulu, tidak boleh,

7 suku kata, pernapasannya : 4 dahulu, tidak boleh,

7 suku kata, pernapasannya : 5 dahulu, tidak boleh,

8 suku kata, pernapasannya : 2 dahulu, tidak boleh,

8 suku kata, pernapasannya : 3 dahulu, tidak boleh,

Penggunaan sekar macapat hendaknya dengan watak-watak dari pada tembang macapat, karena tiap tembang macapat mempunyai watak-wataknya sendiri-sendiri seperti tersebut di bawah ini<sup>12</sup> :

1. Pocung : Greget agak kendor, cocok untuk cerita yang santai.
2. Gambuh : sumanak, sumadulur, cocok untuk memberi petuah-petuah, ceramah mengandung rasa senang.
3. Durma : sereng, marah, cocok untuk menceritakan rasa sereng, *gregeden* atau cerita perang.
4. Pangkur : sereng marah, cocok untuk menyampaikan petuah agak marah, permulaan akan perang.
5. Mijil : prihatin, cocok untuk cerita kesedihan, menyampaikan cerita yang melas asih, atau untuk cerita cinta asmara
6. Kinanthi : rasa senang cinta, cocok untuk mengajarkan suatu ilmu yang bercerita asmara.

---

<sup>12</sup> Diyono B.A, *Tuntunan Lengkap Sekar Mocopat Untuk Pengajar & Umum; Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Daerah & Kesenian Daerah*, h. 9-10

7. Sinom : *canthas, treginas*, cocok untuk menyampaikan petuah, juga dapat untuk suasana pgandrung maupun suasana perang.
8. Maskumambang : *nalangsa, ngeres-eresi*, cocok untuk menyampaikan keharuan rasa, sedih.
9. Dhandanggulo : *ngresepake, terkesan*, cocok untuk menggambarkan suasana apapun.
10. Asmaradana : sedih, prihatin dalam asmara, cocok untuk menyeritakan kesedihan dan mengandung asmara.
11. Megatruh : *trenyuh*, kasihan, cocok untuk menyampaikan cerita yang mengandung rasa sedih, melasarsa.

Guru lagu dan guru wilangan dalam sekar macapat,

Sebagai berikut:

1. Sekar Pocung 4 Gatra : 12u, 6a, 8i, 12a;
2. Sekar gambuh 5 Gatra : 7u, 10u, 12i, 8o;
3. Sekar Durma 7 Gatra : 12a, 7i, 6a, 8u, 5a, 7i;
4. Sekar pangkur 7 Gatra: 8a, 11i, 8u, 7a, 12 u, 8a, 8i;
5. Sekar Mijil 6 Gatra: 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u;
6. Sekar Sinom 9 Gatra: 8a, 8i, 8a, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a;
7. Sekar kinanthi 6 Gatra: 8u, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u,7a, 8i, 12a;
8. Sekar Asmaradhana 7 Gatra: 8i, 8a, 8e/o, 8a, 7a, 8u, 8a;
9. Sekar dhandanggula 10 Gatra: 8i,10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a;
10. Sekar Megatruh 5 Gatra: 12u, 8i, 8u, 8i, 8o;
11. Sekar Maskumambang 4 Gatra: 12i, 6a, 8i, 8a;

Berbagai hal dalam aturan sudah dipaparkan di atas. Akan tetapi, pada ranah yang lain, missal dalam falsafah dalam setiap urutan judul dalam tembang macapat. Sendiri-sendiri mempunyai arti. Dari: mijil, sinom, asmaradana, kinanthi, dhandanggula, maskumambang, durma, pangkur, gambuh, megatruh, pucung. Meskipun dalam pengurutan pada jenis-jenis macapat memiliki banyak versi. Akan tetapi, yang pasti adalah hakikat dari setiap nama-nama tembang macapat tersebut.

Seperti halnya yang dikatan oleh Sujinal<sup>13</sup> pegiat macapatan Tulungagung. *Pertama mijil*, mempunyai arti sebuah kelahiran manusia, jabang bayi. Maksudnya adalah sebuah kemandirian yang hadir di dunia. *Kedua sinom*, mempunya arti fase *nom* atau muda. Tahap selanjutnya setelah bayi. *Ketiga asmaradana*, berarti *nyandang* asmara, maksudnya fase mengenal asmara, *keempat kinanthi*, *tegese dikanthi* atau rabi, maksudnya adalah masa pernikahan. *Kelima dhandanggulo*, mempunyai arti pehit getirnya kehidupan, *keenam maskumambang*, *tegese maskumambang* yang berarti fase godaan dalam kehidupan, *ketujuh durma*, *tegese mundur lan maju* mempunyai arti keragua-raguan dalam menjalani goda kehidupan. *Kedelapan pangkur*, *tegese nyimpang lan mungkur* maksudnya fase hijrah menuju kesejatian hidup. Prinsip hakekat kehidupan. *Kesembilan gambuh*, *tegese ngerti* atau faham hakikat kehidupan. *Kesepuluh megatuh*, *tegese pegate ruh* atau mati. *Kesebelas pucung tegese pocongan* atau diponcong karena sudah mati dan akan menghadap ke penciptaNYA.

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sujinal pada tanggal 2 April 2019 pukul 16.00

Belum ada kepastian kapan tembang macapat lahir.<sup>14</sup> Namun setidaknya pencipta tembang Macapat dapat diketahui yaitu para Wali dan tokoh-tokoh Islam pada waktu itu, seperti tembang:<sup>15</sup>

1. Maskumambang, karya Kangjeng Sunan Majagung
2. Pucung, karya Kangjeng Sunan Gunung Jati
3. Megatruh, karya Kangjeng Sunan Giri Parapen
4. Gambuh, karya Natapraja
5. Mijil karya Kangjeng Sunan Geseng
6. Kinanthi, karya Kangjeng Sultan Adi Herucakra
7. Durma, karya Kangjeng Sunan Bonang
8. Asmaradana, karya Kangjeng Sunan Giri Kedhaton
9. Pangkur, karya Kangjeng Sunan Muryapada
10. Sinom. Karya Kangjeng Sunan Giri Kedhaton
11. Dhandhanggula, karya Kangjeng Sunan Kalijaga

### ***Hubungan Etika dalam Sastra Jawa Macapat sebagai Prinsip Tauladan Kehidupan***

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa isi falsafah dalam macam-macam tembang macapat mempunyai nilai kehidupan sendiri. Subtansi isi yang memberi telaah pada kehidupan manusia. Nilai etika kehidupan bagi manusia. Terutama pada

---

<sup>14</sup>Waluyo dalam Widodo, Nuansa Laras Diatonik dalam Macapatan Semarang, (*Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 1 No. VII, 2006*), h. 83

<sup>15</sup> Sedyo Santoso, Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 'Telaah Budaya Lokal', (*Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol. 8 No. 1*), h. 80

masyarakat Jawa itu sendiri. Bahwa ada warisan budaya berupa sastra yang isi kandungannya sangat berbobot. Misalnya, sastra saja yang lain: *Serat Kidung Surata* yang isinya membahas tentang bab filosofi, yang diceritakan semua oleh Ki Subrata wakatu mencari akhir dari kehidupan.<sup>16</sup>

Termasuk nilai etika di dalamnya. Etika disebut juga ilmu normatif, karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Maka, kandungan nilai etika yang terdapat pada sastra Jawa macapat bagi kehidupan manusia, begitu dalam sekali. Menceritakan perjalanan manusia sejak lahir sampai mati, dari masuknya ruh ke jasmani sampai ke ruh tersebut lepas dari jasmaninya. Belum lagi nilai etika kehidupan yang terkandung dalam karya-karya sekar macapat itu sendiri.

Simbol kehidupan yang tercantum di dalamnya, telah merebahkan pengaruh yang cukup kuat sampai saat ini. Perlambang symbol yang dapat menjadi sebuah nilai kehidupan manusia. Sebuah petuah dan nilai Pendidikan manusia pun turut menyertai. Sebagaimana halnya bagi para pencipta tembang macapat tersebut. Tembang macapat dibuat bukan sekedar asal-asalan saja. Akan tetapi, tiap bait dan lariknya mempunyai aturannya sendiri. Juga macam-macam tembang macapat yang

---

<sup>16</sup> Poerbatjaraka, *Kapustakaan Djawi*, (Jakarta: DJAMBATAN, 1954), h. 80

lebih memperkaya karya sastra Jawa ini. Ditambah isi dalam kandungannya, yang pada masa-masa kejayaan sastra Jawa macapat ini, sering kali dilantunkan atau ditembang dikalangan masyarakat atas sampai bawah. Oleh sebab itu, sastra Jawa ini mempunyai nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Jawa seharusnya. Melihat berbagai hal yang sudah ditorekan oleh satu warisan budaya Jawa ini.

## **B. Ruang Lingkup dan Praktis**

Nilai Etika merupakan suatu konsep yang beraada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Oleh karena itulah nilai etika pada dasarnya standar perilaku, ukuran menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan lain sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada pemahaman didik dengan harapan agar dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam telaah sastra Jawa macapat sarat sekali akan etika kehidupan manusia. Salah satunya pada macam macapat pada Tembang pangkur yang memiliki maksud *nyimpan lan mungkur* atau manusia yang menuai prinsip atau manusia dalam fase hijrah ke sejatian hidup. Setelah mengalami serba-serbi godaan kehidupan. Dalam fase pangkur manusai akan segera mengetahui kehidupan yang sejatinya nantinya. Lebih lanjut pada fase *gambuh* atau *ngerti*. Tetapi sebelum itu manusia harus mencari kebenaran dalam hidupnya terlebih dahulu. Agar proses dalam pemahaman kehidupan tidak terloncati.

## 1. Etika dan Sastra Macapat ‘Sekar Pangkur’

Sekar pangkur memiliki wataknya sendiri yaitu *sereng*, marah, cocok untuk menyampaikan petuah agak marah, permulaan akan perang dan dalam aturan guru lagu dan guru wilangannya; 7 Gatra, 8a, 11i, 8u, 7a, 12 u, 8a, 8i;

Contoh 1 sekar pangkur ‘Serat Wedathama’:

*Mingkar-mingkuring angkara*

*Angkara karenan mardisiwi*

*Sinawung resmining kidung*

*Sinubo-sinukarto*

*Mrih kertarta pakartining ngilmu luhung*

*Kang tumrap neng tanah Jawa*

*Agamin ageing aji*<sup>17</sup>

Contoh 2 Sekar Pangkur :

*Lelana anhulandara*

*Njajah nuswa kang kinepung jaladri*

*Kadya sesotya lan jamrut*

*Anjrah ing nginggil toya*

*Den apit samodra miwah bawana gung*

*Sukup sunaring baskara*

---

<sup>17</sup> Soedjonoredjo, *Wedatama Winardi*, (Kediri: Boekhandel TAN KHOEN SWIE, 1937), h.5

*Saking karsaning Hyang widhi*<sup>18</sup>

Dari salah satu sekar pangkur diatas bagian satu bisa diketahui bahwa, perlu memilih dan menggunakan kata-kata yang bijak dalam mendidik anak. Dari cara bertutur orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik, karena dengan kata-kata yang baik tentu akan lebih nyaman didengarkan. Mendidik bisa melalui tembang yang dipilih dan dirangkai indah agar menarik, sehingga semua nasehat-nasehat tentang ilmu luhur yang ada di tanah Jawa dapat dihayati, dan agama bisa menjadi salah satu ajaran dalam kehidupan diri.

## **2. Substansi Nilai Etika dalam Sastra Jawa Macapat Pangkur yang Kaya Akan Makna**

Tembang macapat pangkur bagi orang Jawa sering dimaknai sebagai proses mengurangi hawa nafsu dan *mungkur* dari urusan duniawi. Dalam tahap ini manusia sudah memasuki usia senja dimana seseorang akan berkaca tentang dirinya, tentang masa lalunya, tentang pribadinya dan tuhanya dan lain sebagainya.

Tembang pangkur banyak digunakan pada tembang-tembang yang bernuansa pitutur atau nasehat, pertemanan, dan cinta. Baik rasa cinta terhadap anak, pendaping hidup, tuhan dan alam semesta. Banyak yang memakai tembang macapat pangkur sebagai salah satu tembang yang berbicara tentang seseorang yang telah menginjak usia senja, dimana orang tersebut mulai *mungkur* atau mengundurkan diri dari hal-hal keduniawian, oleh karena itu sangat banyak sekali tembang-tembang macapat pangkur yang berisi nasihat-nasihat pada generasi muda. Agar tidak lalai dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>18</sup> Sanyata B.A, *Lagu Dolanan lan Sekar Macapat*, (Solo: Penerbit Intan, 1975), h. 28

*'kang sekar pangkur winarna, lelabuahn kang kanggo ing wong urip, ala lan becik puniku, prayuga kawruhana, adat waton puniku dipun kadulu, miwah ta ing tata krama, den kasthi siyang ratri'*<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Nanang Windradi, *Suluk, Kawruh Pedhalangan lan Macapat*, (Surakarta: CV. Cendrawasih, 2002), h. 45

أَيَّدِيكُمْ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ ۖ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آدَنَ لَكُمْ  
وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى ۖ

*Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya". (Qs Thaha 71)*<sup>20</sup>

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ  
وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا  
أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْن بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ  
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak.*

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), h. 316

*hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir." (Yunus 24)<sup>21</sup>*

---

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), h. 211

